

**ANALISIS PENGARUH PERILAKU PEDAGANG TERHADAP PENYEBARAN LEPTOSPIROSIS DI LINGKUNGAN PASAR LABUKKANG KOTA PAREPARE**

<sup>1</sup>Herlina Rante Datu, <sup>2</sup>Makharajani Majid, <sup>3</sup>Rini Anggraeny, <sup>4</sup>Henni Kumaladewi H, <sup>5</sup>Rahmi Amir,

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Epidemiologi, Universitas Muhammadiyah Parepare

**How to cite (APA)**

Data International Leptospirosis Society (ILS) menunjukkan Indonesia merupakan negara peringkat tiga insiden leptospirosis di dunia untuk mortalitas, dengan mortalitas mencapai 2,5%-16,45 %. RSPi Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

**History**

Received:  
Accepted:  
Published:

**Corresponding Au**

**Herlina Rante Datu,**  
epidemiologi, kesehatan masyarakat; e-mail:  
[herlinaranted@gmail.com](mailto:herlinaranted@gmail.com),  
[ninimakhrajani@gmail.com](mailto:ninimakhrajani@gmail.com)

**Abstract**

*Leptospirosis is a zoonotic disease caused by the bacterium Leptospira interrogans and can infect both humans and animals. In humans, the infection is incidental. This study aims to analyze the impact of traders' behavior on the spread of leptospirosis at Labukkang Market, Parepare City. The research design used is pre-experimental with a quantitative approach, using a one-group pretest and posttest design. The study sample consisted of 22 participants. The educational intervention also improved behavior from 50.9 during the pre-test to 77.2 in the post-test, with a p-value of 0.000 and a significance level of 0.573, leading to the acceptance of Ha and the rejection of Ho. In conclusion, there is a significant impact of traders' behavior on the spread of leptospirosis at Labukkang Market, Parepare City, with a p-value < 0.05 and a significance level < 0.573. Traders are expected to adopt preventive behaviors against the spread of leptospirosis, such as managing household waste, washing hands with soap, cleaning drains, and using personal protective equipment. This study is also expected to motivate the community and traders to be more proactive in seeking information about leptospirosis and its transmission methods. Healthcare workers are encouraged to provide education related to the spread of leptospirosis so that the community and traders can better understand the issues related to leptospirosis bacteria.*

**Keywords:** Leptospirosis, zoonosis, infects humans, animals.

**ABSTRAK**

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri leptospira interrogans dan dapat menyerang manusia serta hewan, infeksi pada manusia bersifat insidental. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di Pasar Labukkang, Kota Parepare. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan rancangan one group pretest and posttest. Sampel penelitian berjumlah 22 orang. Penyuluhan juga meningkatkan perilaku dari 50,9 saat pre-test menjadi 77,2 pada post-test, dengan p-value sebesar 0,000 dan sig 0,573, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Kesimpulannya, ada pengaruh signifikan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di Pasar Labukkang, Kota Parepare, dengan p-value < 0,05 dan sig < 0,573. Pedagang diharapkan meningkatkan perilaku pencegahan terhadap penyebaran leptospirosis, seperti pengelolaan sampah rumah tangga, mencuci tangan dengan sabun, membersihkan got, dan menggunakan alat pelindung diri. Penelitian ini juga diharapkan memotivasi masyarakat dan pedagang untuk lebih aktif mencari informasi tentang leptospirosis dan cara penularannya. Tenaga kesehatan diharapkan melakukan penyuluhan terkait penyebaran leptospirosis agar masyarakat dan pedagang dapat mengenal lebih jauh masalah bakteri leptospirosis.

Kata kunci: Leptospirosis, zoonosis, menyerang manusia, hewan.

## Pendahuluan

Leptospirosis merupakan suatu penyakit zoonosis yang di sebabkan oleh mikro organisme *leptospira interrogans* tanpa memandang bentuk spesifik serotipenya. Penyakit ini dapat menyerang manusia dan hewan. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental. [1] Hal ini karena infeksi leptospirosis dapat menyebabkan kematian hingga 10%. Infeksi leptospirosis menyebabkan beban kematian di dunia sebesar 58.900 pertahun dan lebih dari satu juta angka kesakitan yang tersebar luas di daerah tropis. Leptospirosis terdistribusi luas diseluruh dunia, angka kejadiannya mencapai lebih 100 kasus per 100.000 penduduk. Angka kematian akibat leptospirosis di beberapa bagian dunia dilaporkan berkisar antara <5%–30%. *World Health Organization* (WHO) [2]

Data *International Leptospirosis Society* (ILS) menunjukkan Indonesia merupakan negara peringkat tiga insiden leptospirosis di dunia untuk mortalitas, dengan mortalitas mencapai 2,5%-16,45 %. Pada usia lebih dari 50 tahun kematian mencapai 56%. Penderita leptospirosis yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan jaringan hati), risiko kematian akan lebih tinggi. Di beberapa publikasi angka kematian dilaporkan antara 3%-54% tergantung dari sistem organ yang terinfeksi. Daerah persebaran di Indonesia yaitu di Daerah dataran rendah dan perkotaan seperti Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. [3]

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 ditemukan adanya 734 kasus leptospirosis di Indonesia yang dilaporkan oleh delapan provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, Sulawesi selatan dan Kalimantan Timur. Kasus Leptospirosis menurun pada tahun 2020 yaitu dari 1.170 kasus. Sedangkan CFR meningkat dari 9,1% di tahun 2020 menjadi 11,4% ditahun 2021. Provinsi Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur melaporkan peningkatan kasus. Sedangkan Penurunan kasus yang signifikan terjadi di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Meskipun menunjukkan penurunan kasus, Provinsi Jawa Tengah melaporkan kasus yang tinggi pada tahun 2021. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi penyumbang terbesar terhadap seluruh kasus di Indonesia yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 36,1%. [4]

Kasus Leptospirosis di Sulawesi Selatan dari tahun 2019 di Kabupaten Enrekang 1 kasus, di Kabupaten Pinrang 1 kasus, tahun 2020 Kabupaten di Wajo 1 Kasus, tahun 2022 di Kabupaten Sidrap 1 kasus suspek, di Kabupaten Pangkep 1 kasus. Sampai dengan bulan Maret 2023 di Kabupaten Pangkep sudah terjadi 4 kasus leptospirosis. Sedangkan pada tahun 2019 di Kabupaten Enrekang dan tahun 2021 dan 2022 di Kabupaten Wajo, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pangkep. Telah dilaksanakan surveilan tikus dan deteksi leptospirosis pada tikus.[5]

kasus penyakit leptospirosis di Kota Parepare belum ditemukan . Meski demikian hasil penelitian yang di lakukan pengurus pusat KKP (Kementrian Kelautan, dan Perikanan) pada bulan Oktober pada tahun 2023. di Pasar Labukkang Kota Parepare, memasang 100 perangkap tikus dan menemukan sebanyak 75 ekor tikus yang terkangkap dan di temukan ada 5 ekor tikus diyatakan positif leptospirosis. Kasus leptospirosis merupakan kasus baru di Kota Parepare informasi tentang leptospirosis pada masyarakat juga masih terbatas. Peningkatan jumlah kasus dan distribusi kasus yang semakin meluas dalam 3 tahun terakhir memerlukan peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap penularan penyakit. Masyarakat akan mampu melakukan upaya perlindungan diri dari penularan leptospirosis apabila didasari pengetahuan yang baik terhadap pencegahan penyakit tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan studi pengetahuan dan perilaku kesehatan untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam membatasi penularan leptospirosis.

*Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Menurut Endarto (2020), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian Leptospirosis diantaranya personal hygiene atau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penularan Leptospirosis dapat terjadi disebabkan tercemarnya sumber air, buruknya sanitasi, rendahnya perilaku hidup sehat (*personal hygiene*), kondisi rumah yang di bawah standar dan adanya hewan pengerat penyebar *Leptospira*. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat (*personal hygiene*) perlu diperhatikan lagi agar setiap individu dapat mencegah Leptospirosis dengan meningkatkan *personal hygiene-nya*. [7]

Berdasarkan data survei yang diuraikan, bakteri leptospirosis sudah ada di tengah masyarakat namun belum mengenal dan mengetahui bakteri leptospirosis maka peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat perilaku pedagang tentang penyebaran leptospirosis.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana tingkat perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare ?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

## **Desain penelitian**

Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian pre-experimental pendekatan kuantitatif. *Rancangan one grup pretest and posttest design* tentang analisis tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare .

## **LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini akan di laksanakan di Pasar Labukkang, Kota Parepare, pada bulan Februari-Maret 2024

## **POPULASI DAN SAMPEL**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam wilayah dan waktu yang sudah di tentukan serta generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang yang ada di Pasar Labukkang Kota Parepare sebanyak 106 pedagang

### **2. Sampel**

sampel yang digunakan adalah sampel accidental" atau "sampel kebetulan" (convenience sampling). Teknik ini adalah bagian dari metode non-probabilitas yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu seperti umur, jenis kelamin. Sehingga setiap orang dalam suatu populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pedagang yang langsung di temui sampai di undi sampai 22 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan rumus eksperimen yaitu rumus: [36]

$$\text{Rumus Federer} = (n-1) (t-1) \geq 15$$

Keterangan:

n: besar sampel setiap kelompok

T: jumlah kelompok Menurut

rumus Federer, banyaknya sampel yang diperlukan:

$$(n-1) (t-1) \geq 5$$

$$(n-1) (106-1) \geq 5$$

$$(n-1) \geq 105$$

$$\frac{\quad}{5}$$

$$n-1 \geq 21$$

$$n \geq 22$$

Jadi sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 22 sampel.

## **DEFINISI OPERASIONAL DAN KRITERIA OBJEKTIF**

Definisi operasional menjelaskan variabel yang dimaksud dalam penelitian dan cara pengukurannya. Adapun penjelasan variabel yang terdapat dalam judul peneliti yaitu :

## 1. Penyebaran leptospirosis

Bakteri leptospirosis dapat menyebar melalui urin atau darah hewan terinfeksi yang tercampur dengan tanah dan air. Alat ukur kuesioner, skala pengukuran (nominal).

Kriteria objektif:

- a. Menyebar leptospirosis jika ada kasus
- b. Menyebar leptospirosis jika tidak ada kasus

## 2. Perilaku Pedagang

Perilaku pedagang umum yang terkait dengan leptospirosis meliputi Jangan membuang sampah sembarangan, Kebersihan Pribadi, Menghindari air yang terkontaminasi, Pengendalian tikus, dan vaksinasi. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesione, skala pengukuran (Ordinal).[34]

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban [23] yang di dapat dari kuesioner, yaitu :

$$\text{Perilaku} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria objektif :

- a. Baik jika responden menjawab benar 75% - 100%
- b. Cukup jika responden menjawab benar 50% - 75%
- c. Kurang jika responden menjawab benar < 50%

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung yang meliputi karektristik sampel (nama, jenis, kelamin, umur), analisis tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Teknik Observasi

Observasi (Observasi) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan pedangan di pasar labukkang kota parepare mengenai bakteri leptospirosis.

### 2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik ini peneliti gunakan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ada di tempat penelitian, serta untuk mengetahui dan mengenal lebih mendalam tentang keadaan responden.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data, informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Metode dokumentasi diperlukan peneliti untuk memperoleh data pedangan yang menjadi sampel dan populasi dalam penelitian.

### 4. Angket atau Kuesioner

Angket atau *questioner* merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket dengan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon secara tidak langsung dari responden atau untuk mengetahui pernyataan pernyataan dari responden sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan tentang leptospirosis yang telah di lakukan.

## INSTRUMENT PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data ialah dengan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konsep penelitian. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal menjawab sesuai pengetahuan pedagang.

## PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

### 1. Pengolahan data

Pengolahan data adalah proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan baik dan benar. Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah (*editing, coding, entry atau processing, dan cleaning data*). Proses pengolahan data melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

#### a. *Editing*

*Editing* yaitu kegiatan untuk mengecek dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Sebelum diolah, data perlu diedit terlebih dahulu. Data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam bentuk record book, daftar pertanyaan perlu dibaca lagi dan diperbaiki apabila masih ada kesalahan dan keraguan data.

#### b. *Coding*

*Coding* yaitu memberikan kode untuk memudahkan proses pengolahan data dengan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi dua angka atau bilangan.

#### c. *Entry atau processing*

*Entry atau processing* yaitu memasukkan data untuk diolah menggunakan komputer. Ada bermacam-macam paket program yang dapat digunakan untuk pemrosesan data dengan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

#### d. *Cleaning*

*Cleaning* adalah pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

### 2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Analisis univariat

Analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing variabel, baik variabel bebas dan variabel terikat serta karakteristik responden, dimana data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, untuk mengetahui dan menganalisis terhadap variabel. Adapun pemaparan penelitian kuesioner tersebut yaitu sebagai berikut :

#### 2.) Kuesioner Perilaku

Instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner, responden hanya diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan responden.

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner,yaitu :

$$\text{Perilaku} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

#### b. Analisis bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis yang menggunakan program *statistic package for social science* (SPSS) versi 25. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Analisis yang di gunakan yaitu baik variabel bebas dan variabel terikat serta karakteristik responden, dimana data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, untuk mengetahui dan menganalisis terhadap variabel adanya pengaruh antar variabel independem dengan variabel dependen di lakukan uji *statistic dependen T-test (paired T-test)* dengan syarat data berdistribusi normal.

- Interpretasi hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* sebagai berikut :
- Jika  $p\text{-value} < \text{nilai alpha (0,05)}$  maka  $H_0$  di terima
  - Jika  $p\text{-value} > \text{nilai alpha (0,05)}$  maka  $H_a$  di tolak

### Hasil penelitian dan pembahasan

#### Perilaku Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Perilaku pedagang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada Tabel 3:

**Tabel 3.**  
**Perilaku Pedagang Sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Terhadap Penyebaran Leptospirosis**

Perilaku	n	%
<b>Sebelum</b>		
Baik	2	9,0
Cukup	13	59,0
Kurang	7	32,0
<b>Sesudah</b>		
Baik	16	73,0
Cukup	6	27,0
Kurang	0	0,0
Jumlah	22	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. perilaku pedagang sebelum diberikan penyuluhan, diketahui bahwa perilaku pedagang yang tinggi sebanyak 2 orang (9,0%), cukup sebanyak 13 orang (59,0%), dan kurang ada 7 orang (32,0%). distribusi responden perilaku pedagang sesudah di berikan penyuluhan, diketahui bahwa perilaku yang tinggi sebanyak 16 orang (73,0%), cukup sebanyak 6 orang (27,0%), dan rendah (0,0%).

#### Hasil Uji Formalitas Perilaku Pedagang

Hasil Uji *Statistic* Dependen *T-Test (Paired T-Test)* perilaku Pedagang diketahui data yang di gunakan distribusi normal sig 0,573 di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare dapat di lihat pada tabel 5:

**Tabel 5**  
**Pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan Perilaku Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis**

Perilaku	Mean	std	p-value
Pre-test	50,9	19,2	
Post-test	77,2	7,6	0,000

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5. hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* perilaku pedagang, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan perilaku sebesar 26,3 yaitu dari 50,9 saat *pre-test* menjadi 77,2 pada *post-test*, hasil *uji-t* diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,000, dan sig 0,573 data normal. Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada tingkat perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan

Pembahasan

## Pengaruh Tingkat Perilaku Pedagang Terhadap Penyebaran Leptospirosis Di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Apabila seluruh indikator PHBS dapat terlaksana dengan benar maka sangat dimungkinkan sebuah keluarga dapat mencapai kesehatan yang berkualitas. PHBS dapat diterapkan dalam lingkup keluarga, lingkungan. Salah satu manfaat menerapkan PHBS adalah menghindarkan dari penyakit infeksi. Salah satu diantaranya adalah leptospirosis. Namun pedagang tidak terlalu memperhatikan PHBS tersebut. Leptospirosis memiliki gejala yang mirip dengan penyakit flu. Namun, jika tidak diobati dengan tepat, leptospirosis dapat menyebabkan kerusakan organ dalam, bahkan mengancam nyawa. Pencegahan leptospirosis dilakukan dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta menghindari hewan sumber infeksi yang merupakan jalur penularan pada manusia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga responden tidak terbiasa menggunakan alas kaki saat keluar rumah. Responden juga tidak menggunakan sarung tangan saat bersinggungan dengan lingkungan yang kotor seperti selokan atau membersihkan kandang hewan. Individu yang tertular leptospirosis banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bersinggungan dengan genangan air kotor. Studi leptospirosis di Kota Semarang juga menyebutkan bahwa perilaku tidak menggunakan alat pelindung diri dapat berisiko 266,3 kali lebih tinggi untuk tertular leptospirosis sikap yang selama ini ternyata masih keliru, seperti sikap responden yang dahulu masih kurang peduli tentang perlunya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mencapai hidup sehat, sikap responden yang kurang memperhatikan masalah sampah.

Penelitian ini menganalisis perubahan perilaku pedagang di Pasar Labukkang, Kota Parepare, mengenai pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang dapat ditularkan melalui kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan yang terinfeksi. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan perilaku higienis dan langkah pencegahan di antara para pedagang.

Hasil uji *statistic* dependen *T-test (paired T-test)* tingkat perilaku, menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dapat meningkatkan perilaku sebesar 26,3 yaitu dari 50,9 saat pre-test menjadi 77,2 pada post-test, hasil uji-t diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, dan sig 0,573 data normal. Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan.

Peningkatan signifikan pada perilaku pedagang setelah penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan berhasil mempengaruhi perubahan perilaku. Penyuluhan memberikan informasi praktis tentang tindakan pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan sampah yang baik, menjaga kebersihan lingkungan pasar, dan penggunaan alat pelindung diri. Informasi ini membantu pedagang untuk lebih sadar akan pentingnya praktik higienis dalam mencegah penyebaran leptospirosis. Perubahan perilaku ini dapat dikaitkan dengan metode penyuluhan yang melibatkan demonstrasi praktis, diskusi kelompok, dan partisipasi aktif pedagang. Penyuluhan yang interaktif memungkinkan pedagang untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan tindakan pencegahan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengubah perilaku. Ada peningkatan yang signifikan pada perilaku pencegahan leptospirosis di kalangan pedagang Pasar Labukkang setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku higienis dan langkah pencegahan penyakit. Penelitian ini merekomendasikan agar penyuluhan kesehatan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai metode edukasi untuk memastikan perubahan perilaku yang lebih permanen dan berdampak luas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Elva Listianti di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah pada tahun 2019 sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku berisiko (51,9%), adanya genangan air (61,5%), tidak tersedia air bersih (53,8%), keberadaan populasi tikus (59,6%), keberadaan hewan piaraan (71,2%), pekerjaan berisiko (75,0%).

Hasil penelitian dari Grace Karina Rim Br Ginting pada tahun 2022, di wilayah Kabupaten Gresik Responden yang tidak melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun pada kelompok kasus (37,8%) lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (20,0%). Berdasarkan

hasil perhitungan uji statistik antara perilaku mencuci kaki dengan kejadian Leptospirosis menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan antara perilaku mencuci kaki dengan kejadian Leptospirosis. Hasil statistik OR menunjukkan angka 4,636 yang berarti orang yang tidak melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun memiliki resiko 4,636 kali lebih besar untuk terkena penyakit Leptospirosis dibanding dengan orang yang melakukan perilaku mencuci kaki dengan sabun. Hasil nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai OR sebesar 0,031 yang berarti bahwa responden dengan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun memiliki resiko 0,031 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun. Perilaku mencuci tangan merupakan perilaku personal *hygiene* yang dapat mencegah penularan Leptospirosis. Mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun berfungsi untuk menghilangkan kotoran maupun kuman yang melekat pada tangan dan kaki sehingga kulit tetap terjaga kebersihan dan kesehatannya. Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dengan responden menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus sebagian besar tidak melakukan cuci kaki dengan sabun ketika setelah bekerja maupun berkontak dengan genangan air atau hewan. Alasan responden tidak mencuci kaki dengan sabun karena mereka merasa jika mencuci kaki dengan air saja sudah cukup bersih. Selain itu, tidak adanya sabun di tempat cuci kaki atau keran yang berada di depan atau luar rumah menjadi alasan tidak menggunakan sabun. Responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun pada kelompok kasus (28,9%) lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (11,1%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian Leptospirosis menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian Leptospirosis. Hasil statistik OR menunjukkan angka 4,789 yang berarti bahwa orang yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun memiliki resiko 4,789 kali lebih besar untuk terkena penyakit Leptospirosis dibanding dengan orang yang melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) yang ditunjukkan dengan hasil nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai OR 0,031 yang berarti responden dengan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun memiliki resiko 0,031 kali lebih besar untuk terkena Leptospirosis dibanding dengan responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dan kaki dengan sabun. Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dengan responden menunjukkan bahwa responden pada kelompok kasus sebagian besar tidak melakukan cuci tangan dengan sabun ketika setelah bekerja, berkontak dengan genangan air atau hewan, maupun sebelum makan. Mayoritas responden yang tidak melakukan perilaku mencuci tangan dengan sabun adalah berjenis kelamin laki-laki karena kurang memperhatikan kebersihan dirinya. Alasan responden tidak mencuci tangan dengan sabun karena malas, kelamaan, dan sudah menganggap jika mencuci dengan air saja sudah bersih.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Ada pengaruh perilaku pedagang terhadap penyebaran leptospirosis di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare. Nilai p-value sebesar ( $0,000 < 0,05$  dan sig 0,573).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka dapat di berikan saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan pedagang meningkatkan perilaku pencegahan terhadap penyebaran leptospirosis di Lingkungan Pasar Labukkang Kota Parepare, misalnya dalam pengelola sampah rumah tangga, mencuci tangan menggunakan sabun, membersihkan got, dan menggunakan alat pelindung diri,
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi masyarakat serta pedagang untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang leptospirosis dan cara penularannya.

3. Tenaga kesehatan di harapkan melakukan penyuluhan kesehatan terkait dengan penyebaran leptospirosis, sehingga masyarakat serta pedagang dapat megenal lebih jauh masalah bakteri leptospirosis

#### Daftar Pustaka

- [1] N. H. Rampengan, "Leptospirosis," *J. Kesehat.*, 2021.
- [2] T. Aziz *Et Al.*, "Leptospirosis : Intervensi Faktor Resiko Penularan Leptospirosis : *The Intervention Of Transmitted Risk Factors*," Vol. 8, Pp. 232–236, 2019.
- [3] S. Hadisaputro, "Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Jawa Tengah ( Studi Kasus Di Kota Semarang , Kabupaten Demak Dan Pati ) *Enivironmental Risk Factors That Influence The Incidence Of Leptospirosis In Central Java ( Case Study In The City Of Semarang , Dem*," Vol. 11, No. 1, Pp. 87–94, 2019.
- [4] L. Review, "Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Penularan Leptospirosis Di Indonesia : *Literature Review*," Vol. 12, No. 123, Pp. 57–64, 2023.
- [5] C. Yoon, "Leptospirosis," *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, 2023.
- [6] S. H. Husni And M. Raharjo, "Faktor Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Tikus Serta Identifikasi Bakteri Leptospira Sp . Di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2022," Vol. 22, No. 2, Pp. 134–141, 2023.
- [7] A. Pujiyanti, W. Widjajanti, A. Mulyono, And W. Trapsilowati, "Assessment Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Pada Peningkatan Kasus Leptospirosis Di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten," *J. Vektor Penyakit*, Vol. 14, No. 2, Pp. 73–82, 2020, Doi: 10.22435/Vektorp.V14i2.2821.
- [8] B. Setadi, A. Setiawan, D. Effendi, And S. R. S. Hadinegoro, "Petunjuk Praktis Leptospirosis," *Sari Pediatr.*, Vol. 3, No. 3, Pp. 163–167, 2020.
- [9] S. Maisyaroh, B. Pertiwi, And O. Setiani, "Faktor Lingkungan Yang Berkaitan Dengan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Pati Jawa Tengah *Environmental Factors Related To Leptospirosis Cases In The District Of Pati Central Java*," Vol. 13, No. 2, Pp. 51–57, 2020.
- [10] R. N. Ramadhani, "Identifikasi Kondisi Lingkungan Dan Keberadaan Bakteri Leptospira Sp. Pada Air Dan Tanah Di Daerah Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo," P. 64, 2022.
- [11] Purnama S And Hartono B, "Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review," *J. Kesehat. Masy.*, Vol. 6, No. 3, Pp. 2010–2022, 2022.
- [12] D. K. Lingkungan, F. K. Masyarakat, And U. Hasanuddin, "Studi Kepadatan Tikus Dan Identifikasi Bakteri Leptospira Sp. Pada Tikus Di Area Rawan Banjir Desa Lowa Kabupaten Wajo," 2023.
- [13] N. Publikasi, "*Systematic Review : Analisis Faktor- Faktor Risiko Yang Memengaruhi*," 2020.
- [14] A. W. Anggara, "*Bio-Ekologi Tikus*," 2021.
- [15] Z. Sholichah, B. Ikawati, D. Marbawati, M. Majid, And P. Ningsih, "Peran Tikus *Got ( Rattus Norvegicus )* Dari Kelompok Tikus Dan *Suncus* Sebagai Penular Utama Leptospirosis Di Semarang *The Role Of Rattus Norvegicus From Rat And Suncus Group As The Main Transmitter Of Leptospira In Semarang*," Pp. 53–62, 2021.
- [16] W. Widjajanti, "Epidemiologi , Diagnosis , Dan Pencegahan Leptospirosis *Epidemiology , Diagnosis , And Prevention Of Leptospirosis*," Vol. 5, No. 2, Pp. 62–68, 2020.
- [17] P. Dan And D. A. N. Mencit, "Pencegahan Dan Pengendalian Tikus Dan Mencit," 2023.

- [18] D. Rakebsa, C. Indriani, And W. Sri Nugroho, "Epidemiology Of Leptospirosis In Yogyakarta And Bantul," (*Bkm J. Community Med. Public Heal.*, Vol. 34, No. 4, Pp. 153–158, 2019.
- [19] A. Retnowati, A. Indrawati, U. K. Hadi, P. S. Wibowo, And S. M. Noor, "Faktor Risiko Potensial Terhadap Canine Leptospirosis Di Ragunan Animal Hospital Jakarta , Indonesia *Risk Factors Potencial From Canine Leptospirosis At Ragunan Animal Hospital Jakarta , Indonesia*," Vol. 39, No. 3, Pp. 233–240, 2021.
- [20] S. A. Sijid, C. Muthiadin, Z. Zulkarnain, And R. Adi Purba, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Dan Pencegahannya (Review)," *Teknosains Media Inf. Sains Dan Teknol.*, Vol. 16, No. 2, Pp. 214–220, 2022, Doi: 10.24252/Teknosains.V16i2.28154.
- [21] M. Majid And A. Nuddin, "Rumah Tangga Di Zona Pesisirkota Parepare *Behaviorof Citizens In The Management Of Household Waste In The Coastal Zone Of Parepare City* Pendahuluan Sampah Merupakan Suatu Yang Terbuang Atau Dibuang Dari Sumber Hasil Aktivitas Manusia Maupun Alam Yang Belu," Vol. 4, No. 1, 2021.
- [22] F. Dewi, P. Anggraini, P. Studi, K. Masyarakat, F. Kesehatan, And U. D. Nuswantoro, "Inisiasi Kampung Wisata Bersih Dan Sehat Melalui Upaya Pencegahan Leptospirosis Di Kampung Bustaman," Vol. 3, No. 1, Pp. 1–8, 2021.
- [23] R. Lingkungan, "*Higeia Journal Of Public Health*," Vol. 4, No. 4, Pp. 587–598, 2020.
- [24] D. K. Yuliana, "Penentuan Faktor Pendorong Penyebaran Wabah Penyakit Berdasarkan Metode Ahp - Delphi ( Studi Kasus : Klb Leptospirosis Di Kabupaten Bantul ) *Driving Factors Determination Of Disease Outbreak Distribution Based On The Ahp – Delphi Method ( Case Study : Lep*," Vol. 3, No. 2, Pp. 141–149, 2019.
- [25] M. Majid Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, "Peran Kader Dalam Pemanfaatan Apotek Hidup Di Desa Karrang Kecamatan Cendanakabupaten Enrekang *Role Of Cadre In Utilization Living Pharmacy In Karrang Village Cendana District Enrekang Regency*," Januari, Vol. 1, No. 1, Pp. 2614–3151, 2019, [Online]. Available: [Http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes](http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes)
- [26] C. Yoon, "Leptospirosis," *Pap. Knowl. . Towar. A Media Hist. Doc.*, Pp. 7–29, 2020.
- [27] J. Ilmiah, K. Imelda, P. R. Situmorang, P. D. Keperawatan, And P. Masyarakat, "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang," Vol. 3, No. 2, Pp. 145–153, 2023.
- [28] A. Makhrajani Majid, Energi And S. Gizi, "Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi , *Body Image* , Asupan Energi Dan Status Gizi Pada Mahasiswa Gizi Dan Non Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare Makhrajani Majid , Suherna , Haniarti," Vol. 1, No. 1, Pp. 24–33, 2019.
- [29] M. M. Eni And Usman Isclawati, "Analisis Penerapan Kebijakan Kesehatan Spesifik Patient Safety Di Rsud Andi Makkasau Kota Parepare," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, Vol. 3, No. 3, Pp. 315–322, 2020, Doi: 10.31850/Makes.V3i3.307.
- [30] A. Pujiyanti, K. S. Negari, And W. Trapsilowati, "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Paska Peningkatan Kasus Di Kabupaten Tangerang *Correlation Between Knowledge And Prevention Behavior Of Leptospirosis After Increase Of Cases In Tangerang Regency*," Pp. 13–22, 2020.
- [31] D. I. Kota And B. Ntb, "Jurnal Delima Harapan 2020 Jurnal Delima Harapan 2020," Vol. 7, Pp. 24–30, 2020.
- [32] P. P. Hygiene And A. P. D. Terhadap, "*Higeia Journal Of Public Health*," Vol. 6, No. 2, Pp. 236–250, 2022.
- [33] J. K. Masyarakat, "No Title," Vol. 7, Pp. 211–221, 2019.

- [34] E. H. Agustin, “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Leptospirosis Di Kelurahan Sukaramai Lingkungan Viii Kecamatan Medan Area, Medan,” 2019.
- [35] H. Mustafa, “Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” Vol. 7, No. 2, Pp. 143–156, 2019.
- [36] B. A. B. Iii And M. Penelitian, “*Zaenoon Rabbani*, 2019 Pengaruh Pemberitaan Negatif Dan Citra Politik Joko Widodo (Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Pemilih Pemula Siswa Sma Negeri Di Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu,” Pp. 38–65, 2019.